

## **Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Mata Uang Pada Siswa Tunagrahita Ringan Melalui Metode Simulasi Berbelanja di Kantin Sekolah pada Siswa Kelas IV**

**Zuhdi**

SDLB Negeri Banda Aceh  
*zuhdisdlbbnaaceh@gmail.com*

### **Abstract**

Weaknesses in providing information to students often occur during the implementation of the learning process, thus in designing and compiling teaching involves many considerations, not only what students will learn, but also how students use what is learned and the teacher's ability to carry out the learning process. Students' understanding of Mathematics subjects especially in the material reading is the material recognizes the currency, this can be seen from the inability of students to complete initial tests on practice questions to recognize the value of the currency. The results of this initial test were followed by as many as 3 grade IV students with mild mental retardation in the State Elementary School of Banda Aceh who revealed that the results of the initial test obtained an overall completeness score of 33, 33% categorized very poorly with the grade point average achieved is 57. Of all students only 1 student achieved the minimum specified KKM value, which is 70. The purpose of this study was to improve the ability to recognize currency values through shopping simulation methods in school canteen for mild mental retardation children in SDLB Banda Aceh. The approach used in this research is classroom action research (CAR) which consists of 2 cycles with the stages of each cycle consisting of planning, action, observation and reflection. The data in this study are based on test results, observations. From the analysis results obtained data that there was an increase in student learning outcomes in each cycle. The source of data in this study was the fourth grade students of SDLB Banda Aceh totaling 3 students with various levels of ability. The results of this study indicate that learning using shopping methods at school can improve the ability to recognize currency values. This is evidenced by the increase in the number of students who complete learning, namely from 33.33% before learning takes place, to 66.67% in the first cycle, and 100% in the second cycle. Thus it can be concluded that the use of shopping simulation methods in the school canteen can improve the ability to recognize money in mild fourth grade mentally retarded students at SDLB Banda Aceh. The results of this study indicate that learning using shopping methods at school can improve the ability to recognize currency values. This is evidenced by the increase in the number of students who complete learning, namely from 33.33% before learning takes place, to 66.67% in the first cycle, and 100% in the second cycle. Thus it can be concluded that the use of shopping simulation methods in the school canteen can improve the ability to recognize money in mild fourth grade mentally retarded students

at SDLB Banda Aceh. The results of this study indicate that learning using shopping methods at school can improve the ability to recognize currency values. This is evidenced by the increase in the number of students who complete learning, namely from 33.33% before learning takes place, to 66.67% in the first cycle, and 100% in the second cycle. Thus it can be concluded that the use of shopping simulation methods in the school canteen can improve the ability to recognize money in mild fourth grade mentally retarded students at SDLB Banda Aceh.

**Keywords:** *simulation method; to know money; mild mental retardation; mentally retarded students*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang kompleks, berdimensi luas dan banyak variabel yang mempengaruhinya. Kegiatan tersebut dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi yang dilakukan oleh guru dan murid untuk suatu tujuan tertentu.<sup>1</sup> Tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Oleh karena itu pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu sistem yang dilakukan secara semesta, menyeluruh dan terpadu dengan melibatkan berbagai pihak termasuk lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan pemerintah.

Dalam pendidikan, yang menjadi fokus perhatian adalah peserta didiknya. Bila dikaji secara cermat, peserta didik merupakan pribadi yang menarik, unik dan berbeda satu dengan lainnya. Keberagaman peserta didik dapat dilihat dari berbagai aspek, termasuk dalam hal kemampuan. Setiap anak diberi kemampuan yang berbeda-beda, ada yang cerdas, rata-rata dan bahkan ada yang kurang atau yang biasa disebut tunagrahita. Keberadaan anak berkebutuhan khusus masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat, khususnya anak tunagrahita.

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensia dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Karena keterbatasan kecerdasannya, mengakibatkan dirinya sukar untuk belajar mandiri

---

<sup>1</sup> Farida Iriani, "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Dan Kemampuan Siswa Dalam Memahami Materi PAI Di Sekolah Dasar," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (September 1, 2019): 168–81, <https://doi.org/10.22373/jje.v2i2.4164>.

sehingga anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Pada umumnya anak tunagrahita ringan mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya, oleh karena itu agak sukar membedakan anak normal dengan anak tunagrahita secara fisik. Anak tunagrahita memiliki berbagai keterbatasan dalam segala kehidupannya.<sup>2</sup> Keterbatasan anak tersebut antara lain dalam bidang akademik, sosial, dalam bidang komunikasi ataupun dalam bidang merawat dirinya sendiri. Pada tunagrahita ringan, meskipun mereka memiliki kecerdasan dibawah rata-rata yaitu berkisar antara 62 – 52 menurut Binet, mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak dapat bekerja menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerja laundry, pertanian, peternakan, perkebunan, rumah tangga bahkan bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan. Dengan mengetahui keterbatasan anak tunagrahita seorang guru dapat melakukan tindakan pembelajaran yang tepat sesuai dengan yang dibutuhkan setiap siswa. Salah satu dari sekian banyak hasil identifikasi terhadap anak tunagrahita ringan adalah sulit memahami nilai mata uang. Anak tunagrahita ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen, ia akan membelanjakan uangnya dengan lugu tanpa memikirkan jumlah uang yang dimilikinya dan harga barang tersebut.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, ketika proses pembelajaran mengenal nilai mata uang pecahan sampai Rp.100.000,- anak mengalami kesulitan dalam menyebutkan, menunjukkan dan membedakan nilai mata uang suatu barang. Setiap hari, oleh orang tuanya, anak diberi uang jajan Rp 10.000,- sampai Rp.15.000,- anak tidak diperkenalkan nilai mata uang sampai Rp.100.000, sehingga anak hanya mengetahui nilai mata uang sampai Rp.15.000,-. Untuk anak hal tersebut sangatlah penting. ketika anak berbelanja dengan jumlah uang yang besar, anak harus tahu berapa uang yang dimilikinya dan berapa harga barang yang dibelinya.

Rendahnya pemahaman siswa pada mata pelajaran matematika, terutama dalam materi mengenal uang, ini terlihat dari ketidak mampuan dalam menyelesaikan tes awal pada soal latihan mengenal uang. Adapun hasil tes awal ini diikuti oleh sebanyak

---

<sup>2</sup> Nurhadisah Nurhadisah, "Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (September 1, 2019): 201–11, <https://doi.org/10.22373/jie.v2i2.4177>.

3 orang kelas IV SDLB Negeri Banda Aceh, telah terungkap bahwa hasil dari tes awal diperoleh skor nilai rata-rata 57,03 yang dikategorikan sangat kurang. Dimana siswa yang berinisial NB mendapat skor 48,6, BD mendapat skor 51,0, dan IS mendapat Skor 71,5. Nilai rata-rata kelas yang dicapai adalah 57,03. Dari keseluruhan siswa hanya 1 siswa yang mencapai nilai KKM minimum yang ditentukan yaitu 70.

Dari hasil perolehan tes awal dapat dilihat tidak tercapai target nilai yang diharapkan karena dari tiga orang siswa hanya satu orang yang mencapai skor minimum 70, untuk itu sangat diperlukan perubahan metodologi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas baik dari segi siswa maupun pendidik di Kelas IV SDLB Negeri Banda Aceh

Kemampuan penggunaan uang termasuk kedalam pembelajaran akademik fungsional, dikatakan akademik karena materi yang digunakan merupakan acuan dari materi pelajaran bidang pelajaran matematika dan dikatakan fungsional karena pembelajaran bidang pelajaran matematika merupakan ketrampilan penggunaan akademik yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) atau PTK. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas ini bersifat kolaboratif, dimana pihak yang melakukan tindakan adalah peneliti sendiri, sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses pembelajaran di kelas adalah teman sejawat.

Dari pernyataan ini diperoleh penegasan bahwa, guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas pada dasarnya memperluas peran guru termasuk di dalamnya refleksi kritis terhadap tugas profesionalnya. Dengan demikian, guru yang melakukan penelitian di kelas atau menyangkut praktek pembelajaran, dapat meningkatkan tanggungjawab terhadap praktek yang mereka lakukan dan menciptakan lingkungan yang lebih dinamis serta menarik dalam praktek pembelajarannya. Kolaborasi atau kerjasama dalam melakukan penelitian tindakan kelas ini dilakukan bersama-sama

dengan guru yang mengajar di kelas IV SLB QAlbun Fitrah Takengon dan teman sejawat yang bertindak sebagai observer.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Pengertian Berbelanja di Kantin**

Pembelajaran berbelanja di kantin berarti mengkaitkan proses belajar dengan lingkungan. Dalam pembelajaran tersebut terdapat kegiatan berbelanja yang diaplikasikan secara langsung di lingkungan sekolah yaitu kantin. Pembelajaran berbelanja di kantin berupa aktifitas kegiatan jual-beli yang dilakukan oleh penjual dengan siswa sebagai pembeli. Dengan adanya pembelajaran berbelanja di kantin dapat memberikan pengalaman bagi anak untuk meningkatkan pengetahuannya dalam mencapai suatu tujuan belajar tertentu. Dengan demikian pembelajaran berbelanja di kantin dapat dikategorikan sebagai pembelajaran berbasis pengalaman.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata & Erliana Syaodih menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman merupakan suatu proses belajar-mengajar yang berfokus atau menekankan pengalaman siswa, baik pengalaman intelektual, emosional, sosial maupun fisik-motorik.

#### **2. Langkah-langkah Pembelajaran Berbelanja di Kantin**

Berdasarkan kompetensi anak tunagrahita ringan kelas IV SDLB yang tentang penggunaan uang yaitu menggunakan mata uang dalam kehidupan dan kompetensi dasar yang digunakan yaitu menunjukkan mata uang dan menyelesaikan masalah belanja. Maka dapat disusun langkah-langkah pembelajaran berbelanja di kantin sebagai berikut;

##### **a. Peneliti mengenalkan nominal uang kepada anak**

1) Peneliti mengenalkan konsep nominal uang logam Rp 100, Rp 200, Rp 500, dan Rp 1.000 kepada anak.

2) Peneliti mengenalkan konsep nominal uang kertas Rp 1.000, Rp2.000,Rp.5.000, Rp 10.000 dan Rp 20.000 kepada anak.

b. Peneliti meminta anak untuk mensimulasikan kegiatan berbelanja di kelas

Peneliti meminta salah satu anak menjadi penjual dan anak-anak yang lain menjadi pembeli. Dalam kegiatan simulasi ini bertujuan untuk belajar mengoperasikan uang dalam kegiatan jual-beli di kelas.

c. Peneliti meminta anak untuk mengaplikasikan kegiatan berbelanja di kantin sekolah

Peneliti meminta anak untuk membelanjakan uang di kantin dengan harga makanan yang sesuai dengan nominal uang yang telah diberikan.

Anak tunagrahita kategori ringan memiliki keterbatasan dalam belajar. Akan tetapi mereka dapat dikembangkan pada bidang akademik terutama akademik yang bersifat fungsional yakni pembelajaran akademik yang menekankan pada keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan matematika diperlukan untuk kehidupan masa dewasa. Salah satu bentuk kemampuan matematika tersebut adalah kemampuan penggunaan uang. Kemampuan penggunaan uang diharapkan dapat diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari seperti saat berbelanja dan juga merupakan bekal untuk bekerja. Pembelajaran yang diharapkan dapat efektif untuk meningkatkan kemampuan penggunaan uang adalah pembelajaran berbelanja di kantin karena anak dapat secara langsung memahami cara berbelanja seperti saat mengoperasikan uang. Selain itu dapat memberikan pengalaman dan kemandirian pada anak dalam konteks kehidupan praktis.

Dengan memberikan pembelajaran tentang konsep mata uang, cara mengoperasikan uang, dan mengaplikasikan penggunaan uang melalui pembelajaran di kantin dapat membantu siswa lebih cakap dalam melakukan aktifitas kehidupan sehari-hari yang nantinya akan bermanfaat bagi masa depannya terutama untuk terjun ke dunia kerja. Jadi, pembelajaran berbelanja di kantin diharapkan dapat untuk meningkatkan kemampuan penggunaan uang pada anak tunagrahita.

Hasil penelitian terdiri dari temuan keberhasilan guru serta siswa dalam mengenali nilai uang dengan metoda simulasi berbelanja di kantin sekolah pada siswa tunagrahita ringan kelas IV SLB Qalibun Fitrah Takengon dalam proses pelaksanaan tindakan pembelajaran matematika. Deskripsi pembelajaran untuk keefektifan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berbelanja di kantin sekolah disajikan dalam dua siklus.

Hasil penelitian tindakan kelas ini diperoleh dari hasil tes dan non tes, baik pada siklus I, maupun siklus II. Hasil kedua tes tersebut terangkum dalam dua bagian, yaitu: siklus I dan siklus II. Hasil tes tindakan siklus I dan siklus II berupa meningkatkan kemampuan mengenal nilai mata uang pada anak tunagrahita dengan pembelajaran berbelanja di kantin sekolah. Hasil tes siklus I dan siklus II disajikan dalam bentuk data komperatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang terdiri dari aktifitas siswa dan hasil belajar mengenal mata uang telah mengalami peningkatan yang sangat baik. Berdasarkan ketuntasan belajar siswa sebelum dilaksanakan penelitian dari sejumlah 3 siswa terdapat 1 siswa yang baru mencapai ketuntasan belajar dengan skor standar Kriteria Ketuntasan Minimal. Sedangkan 2 siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu sebesar 70. Sedangkan nilai rata-rata pra siklus adalah 57. Proses pembelajaran pada pra siklus menunjukkan bahwa siswa masih pasif, karena tidak diberi respon yang menantang. Siswa tidak tampak kreatif, siswa cenderung terlihat jenuh dan bosan tanpa gairah, karena pembelajaran terasa monoton. Dari hasil tes siklus I, menunjukkan bahwa hasil yang mencapai adalah 2 siswa mendapai nilai diatas nilai KKM dan sudah mencapai nilai ketuntasan belajar sedangkan 1 siswa mendapatkan nilai dibawah KKM belum mencapai nilai rata-rat kelas pada siklus I adalah 69. Dari pelaksanaan tindakan siklus II dapat diketahui bahwa yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 3 siswa Sedangkan nilai rata-rata kelas pada siklus II adalah 77.

Dari hasil tes akhir siklus II ternyata lebih baik dibandingkan dengan tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus I. Dengan melihat perbandingan hasil tes siklus I dan siklus II ada peningkatan yang cukup signifikan, baik dilihat dari ketuntasan belajar maupun hasil perolehan nilai rata-rata kelas. Dari sejumlah 3 siswa semua siswa mencapai ketuntasan. Dari hasil penelitian, telah terjadi peningkatan mengenal mata uang. Peningkatan nilai dilihat dari perolehan nilai rata-rata yaitu 57 pada kondisi awal menjadi 69 pada siklus I dan menjadi 77 pada siklus II. Peningkatan tersebut didapat dengan melakukan semua tahapan-tahapan pembelajaran dengan menggunakan metoda simulasi berbelanja di kantin sekolah. Hal ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenal nilai mata uang.

#### **D. Penutup**

***Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Mata Uang Pada Siswa Tunagrahita Ringan Melalui Metode Simulasi Berbelanja di Kantin Sekolah pada Siswa Kelas IV***

Pada temuan awal didapati bahwa kemampuan siswa tunagrahita di SDLB negeri Banda Aceh belum mampu mengenal nilai uang, hal ini diduga karena cara pengajaran atau metoda yang digunakan oleh guru selalu menggunakan metode konvensional (ceramah). Berangkat dari fenomena tersebut peneliti berinisiatif membantu dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenal nilai uang dengan menggunakan metode simulasi berbelanja di kantin sekolah.

Metoda simulasi berbelanja di kantin sekolah adalah metoda yang dapat meningkatkan kemampuan mengenal nilai mata uang, peneliti selaku guru kelas menyusun rencana tindakan berdasarkan permasalahan di lapangan seperti bahan atau materi pelajaran yang diberikan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membuat pedoman observasi dan menyusun alat evaluasi. Tahap ini peneliti melakukan observasi awal yang berkaitan dengan situasi belajar dan kemampuan awal peserta didik. Tahap selanjutnya yaitu melaksanakan tindakan dengan melakukan proses pembelajaran berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran, dengan menggunakan metoda simulasi berbelanja di kantin sekolah. Pelaksanaan pendekatan ini dilakukan melalui II siklus, pada setiap siklus yang dilakukan terdapat peningkatan yang signifikan tidak hanya dari nilai, tetapi siswa mampu memahami setiap materi itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa penggunaan metoda simulasi berbelanja di kantin sekolah mampu meningkatkan kemampuan mengenal nilai mata uang siswa tunagrahita ringan kelas IV SDLB Negeri Banda Aceh.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdorrakhman Ginting. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Humaniora, 2008.
- Anton Moedardo Moeliono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, . 1993.
- Antonius Cahya Prihandoko. *Memahami Konsep Matematika Secara Benar Dan Menyajikannya Dengan Menarik*. Jakarta: Depdiknas, 2006.
- Asri Budiningsih. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Bandi Delphie. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika. Aditama, 2006.

- Bell Gredler, Margaret E. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: GrafindoPersada, 1994.
- Din Wahyudin, Dkk. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Jakarta, 2007.
- Endang Mulyatiningsih. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hopkins, David. *Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas (Penerjemah.Ahmad Fawaid)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Iriani, Farida. “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Dan Kemampuan Siswa Dalam Memahami Materi PAI Di Sekolah Dasar.” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (September 1, 2019): 168–81. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i2.4164>.
- Kemmis, S & McTaggart, R. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University, 1982.
- M. Ngalim Purwanto. *Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mulyono Abdurrahman. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Mumpuniarti. *Ortodidaktik Tunagrahita*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2003.
- Mumpuniarti. *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY, 2007.
- Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja R`odakarya, 1990.
- Nurhadisah, Nurhadisah. “Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (September 1, 2019): 201–11. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i2.4177>.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Tin Suharmini. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa, 2009.